

## Harmonization of Islamic Knowledge: Perception of the Importance of Integration of Knowledge in Islam

Zahrotun Nisa<sup>1</sup>, Rizki Amrillah<sup>2</sup>, Safarudin<sup>3</sup>, Dhea Tussoleha<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: [nisa.zahrotun05@gmail.com](mailto:nisa.zahrotun05@gmail.com); [rizkiamrillah@uhamka.ac.id](mailto:rizkiamrillah@uhamka.ac.id); [safarudin200923@gmail.com](mailto:safarudin200923@gmail.com); [dheatussoleha23@gmail.com](mailto:dheatussoleha23@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya harmonisasi ilmu keislaman melalui integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam menghadapi tantangan global. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi konsep integrasi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah serta kontribusi pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya memperkuat pemahaman ajaran Islam tetapi juga menciptakan sinergi dengan pengetahuan modern untuk menghasilkan solusi yang lebih holistik terhadap berbagai isu, termasuk pendidikan, pengembangan masyarakat, inovasi, dan kesejahteraan. Harmonisasi ini mendorong kolaborasi antara akademisi, ulama, dan masyarakat untuk memastikan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan interkonektif yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berimbang.

**Keyword:** Integrasi Ilmu; Ilmu Keislaman; Harmonisasi; Pendidikan Islam; Kolaborasi

### ABSTRACT

*This study discusses the importance of harmonizing Islamic knowledge through the integration of religious knowledge and modern knowledge in facing global challenges. Through a literature study approach, this study explores the concept of integration developed by M. Amin Abdullah and the contributions of thinkers such as Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi. The results of the study show that the integration of knowledge not only strengthens the understanding of Islamic teachings but also creates synergy with modern knowledge to produce more holistic solutions to various issues, including education, community development, innovation, and welfare. This harmonization encourages collaboration between academics, scholars, and the community to ensure the relevance of Islamic values in the contemporary context. This study emphasizes the need for an interconnected approach that integrates various disciplines in order to create a more harmonious and balanced society.*

**Keyword:** Integration of Science; Islamic Science; Harmonization; Islamic Education; Collaboration

### Corresponding Author:

Zahrotun Nisa,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,  
Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah  
Khusus Ibukota Jakarta 12130, Indonesia  
Email: [nisa.zahrotun05@gmail.com](mailto:nisa.zahrotun05@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Di era global yang semakin kompleks dan matang ini, mengintegrasikan ilmu pengetahuan menjadi salah satu hal terpenting bagi seluruh umat manusia, termasuk umat Islam. Harmonisasi ilmu keislaman, atau integrasi ilmu ke dalam Islam, bukanlah sebuah teori yang kaku melainkan sebuah penerapan praktis yang dilakukan oleh berbagai organisasi pembelajaran Islam di Indonesia dan dunia (Eva, 2021). Integrasi ilmu pengetahuan menjadi krusial bagi umat manusia, termasuk umat Islam. Harmonisasi ilmu keislaman bukan sekadar teori, melainkan penerapan praktis yang dilakukan oleh berbagai organisasi pembelajaran Islam di Indonesia dan dunia.

Tujuan utama integrasi ilmu ini adalah untuk mendamaikan perbedaan antara ilmu agama dan ilmu masyarakat modern guna mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terhadap hukum-hukum yang diturunkan dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan ini tidak terbatas pada konteks teoretis tetapi juga mempunyai implikasi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, pengembangan masyarakat, penelitian, inovasi, layanan kesehatan, dan kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan et al., 2019). Integrasi pengetahuan ini memiliki implikasi signifikan tidak hanya dalam konteks teoretis, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, pengembangan masyarakat, penelitian, inovasi, layanan kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah, integrasi ilmu pengetahuan Islam tidak hanya mencakup ilmu agama tetapi juga ilmu modern. Melalui lensa filsafat tauhid dan fitrah menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara ilmu dunia dan ilmu dunia Islam. Sebaliknya, integrasi teori-teori tersebut menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip yang berasal dari Sang Pencipta (Rizki Amrillah, 2024). Integrasi ilmu pengetahuan Islam, menurut M. Amin Abdullah, mencakup tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu modern, menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan. Melalui pendekatan filsafat tauhid dan fitrah, integrasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip yang berasal dari Sang Pencipta. Penelitian ini menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu duniawi dan ilmu keislaman menghambat pemahaman yang lebih mendalam, sehingga kolaborasi antara keduanya diperlukan untuk mencapai pemahaman yang holistik dan komprehensif.

Selain itu, islamisasi ilmu pengetahuan telah meningkat secara signifikan sejak konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makkah pada tahun 1977. Para ulama seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menganjurkan integrasi pengetahuan sekuler dan agama sebagai sarana pendidikan. meningkatkan pemahaman dan penerapan pendidikan Islam dalam konteks modern (Hanifah, 2018). Keduanya sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai dan harus berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dengan al-Attas menekankan pentingnya transformasi individu dan al-Faruqi fokus pada disiplin ilmu itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Islamisasi bertujuan untuk menciptakan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam dunia ilmu pengetahuan.

Dalam era kontemporer, Mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan beradaptasi dengan masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, artikel ini akan membahas perspektif pentingnya harmonisasi pengetahuan keislaman dan implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Yusri, 2024). Harmonisasi pengetahuan keislaman tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks modern, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan harmonis, di mana prinsip-prinsip keagamaan dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan individu dan komunitas. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan institusi untuk terus menerus mengeksplorasi dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar pendidikan agama tetap relevan dan bermanfaat.

Artikel ini bertujuan untuk menyelami pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi ilmu keislaman. Dalam pembahasan ini, kita akan mengkaji prinsip-prinsip dasar, langkah strategis, dan manfaat praktis dari integrasi tersebut dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pengembangan masyarakat, riset, inovasi, layanan kesehatan, dan kesejahteraan. Selain itu, artikel ini juga akan menampilkan contoh konkret dari lembaga pendidikan tinggi Islam yang berhasil mengharmonisasikan ilmu modern dengan ajaran agama. Kita akan mendiskusikan tantangan yang dihadapi serta potensi masa depan dalam implementasi integrasi ilmu ini. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pentingnya integrasi ilmu dalam Islam dan kontribusinya bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi tantangan global saat ini.

## 2. RESEARCH METHOD

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mendalam terhadap berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Fokus utama dari studi literatur ini adalah Teori Integrasi Ilmu: Mengkaji konsep-konsep dasar integrasi ilmu keislaman dan relevansinya dalam konteks Pendidikan dan Pandangan Tokoh: Menganalisis pandangan para tokoh seperti M. Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai harmonisasi pengetahuan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian kritis terhadap buku, jurnal ilmiah, dan artikel online yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan penelitian terdahulu, dan berbagai perspektif yang berkaitan dengan isu tanggung jawab ilmunan muslim. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi-informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### A. Hasil

Menurut Amin Abdullah, Integrasi-interkoneksi didasarkan pada gagasan bahwa Islam mengedepankan ilmu pengetahuan yang bersifat universal dan dikotomis, meliputi ilmu yang berkaitan dengan agama (seperti qauliyyah dan hadhârah al nash), ilmu yang berkaitan dengan politik dan kemasyarakatan (misalnya hadhârah al-falsafah) dan ilmu pengetahuan. berkaitan dengan etis-filosofis. Integrasi dan interkoneksi tersebut dilaksanakan dan dikembangkan di tujuh (tujuh) fakultas: Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, Ushuludin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Untuk lebih jelasnya, paradigma keilmuan ini dapat digambarkan sebagai “jaring laba-laba keilmuan”(Masyitoh, 2020).



Gambar 1. Jaring Laba-laba Keilmuan

Pada diagram laba-laba, lapisan pertama terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai teks normatif Islam. Lapisan pertama: berbagai pendekatan dan metode pengetahuan yang terdapat pada lapisan kedua; Hal ini kemudian mengarah pada lapisan terakhir Islam, yang meliputi hadis, tafsir, kalam, fiqh, tasawuf, lughah, tarikh, dan falsafah. Perkembangan pengetahuan dan metodologi modern seperti yang dijelaskan dalam literatur ilmu pengetahuan alam dan sosial menjadi penting untuk memahami konteks di mana disiplin ilmu ini beroperasi. Lapisan keempat hierarki ini menggunakan perspektif pengetahuan dari disiplin ilmu lain seperti antropologi, filsafat, psikologi, sosiologi, arkeologi, filologia, dan sejarah. Sebaliknya keislaman ilmu-ilmu pada lapisan keempat juga dapat menyebabkan penguapan dan memperlambat pertumbuhan ilmu-ilmu pada lapisan keenam. Interaksi antar lapisan dan disiplin ilmu dalam satu lapisan akan menonjolkan ilmu-ilmu baru, yang tidak terbatas pada ilmu internal saja, termasuk perkembangan ilmu keislaman (Triningsih, 2023).

Dalam penelitian selanjutnya, Amin Abdullah menghubungkan skema lab-lab tersebut dengan teori Keith Ward mengenai empat (empat) fase kajian agama: lokal, kanonik, kritis, dan global. Pada tahap pertama, fase lokal, semua agama pada masa prasejarah (masa prasejarah) dapat digolongkan lokal. Fase kedua, yang dikenal sebagai fase kanonik atau proposisional, dikenal sebagai agama-agama dunia. Fase keempat adalah fase kritis. Pada abad keenam belas dan ketujuh belas, Eropa menyaksikan perubahan besar yang disebabkan oleh Abad Pencerahan. Fase keempat merupakan fase global yang sedang terjadi dan melahirkan perkembangan-perkembangan baru serta metode-metode yang semakin kritis dan tidak terbatas pada rasio saja. Hal ini terlihat pada lingkaran keempat jaring laba laba yang menggambarkan ajaran Islam dengan paradigma (Anshori, 2013).

Paradigma ini berusaha untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metode pengetahuan yang ada dalam struktur hierarki keilmuan Islam, dimulai dari teks normatif seperti Al-Qur'an dan Hadits hingga disiplin-disiplin ilmu yang lebih kompleks. Abdullah juga mengaitkan konsep ini dengan teori Keith Ward mengenai fase-fase kajian agama, yang mencakup lokal, kanonik, kritis, dan global. Fase-fase ini menunjukkan evolusi pemikiran agama dalam konteks modern yang semakin kompleks. Melalui pendekatan integrasi-interkoneksi ini, Abdullah berharap dapat menjawab tantangan zaman dan memperkaya pemahaman tentang fenomena kehidupan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap permasalahan kemanusiaan di era globalisasi.

#### B. Pembahasan

##### 1) Pandangan M. Amin Abdullah tentang Integrasi Ilmu dalam Islam

Bagi Amin Abdullah, Banyak kesulitan yang timbul dalam mengintegrasikan keilmuan, salah satunya adalah sulitnya merekonsiliasi hukum Islam dan hukum umum, yang terkadang tidak berjalan mulus karena kedua belah pihak ingin menang. Untuk itu perlu dirancang suatu jaringan yang semakin kompleks. Penjelasan Amin Abdullah mengenai terkait tersebut merupakan upaya untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh cabang ilmu pengetahuan termasuk agama,

masyarakatan, humaniora, dan ilmu pengetahuan perlu dipahami mengingat semuanya saling bergantung dan memerlukan kombinasi royong, kebutuhan, dan keterkaitan antar disiplin ilmu. Salah satu pendekatan integratif yang erat kaitannya adalah pendekatan yang menekankan dan menghargai ilmu pengetahuan dan agama secara komprehensif. Secara umum, psikologi integratif-asosiatif merupakan upaya untuk menjalin hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan kognitif. Pengalaman sains sebagai proses objektifikasi dimana non-Muslim, saling berhubungan dan integrative (Qorina, 2023).

Amin Abdullah mengidentifikasi berbagai kesulitan dalam mengintegrasikan keilmuan, terutama dalam merekonsiliasi hukum Islam dengan hukum umum, yang sering kali menimbulkan konflik kepentingan. Untuk mengatasi masalah ini, ia mengusulkan perlunya membangun jaringan pengetahuan yang lebih kompleks, yang mencakup semua cabang ilmu, termasuk agama, masyarakat, humaniora, dan ilmu pengetahuan. Abdullah menekankan pentingnya pendekatan integratif yang menghargai hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang diusulkannya adalah psikologi integratif-asosiatif, yang bertujuan menjalin hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan kognitif. Abdullah juga menyoroti bahwa pengalaman sains harus dipahami sebagai proses objektifikasi yang melibatkan interaksi antara berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, integrasi keilmuan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas pengalaman manusia dan kehidupan sehari-hari. Konsep jaring laba-laba keilmuan yang dikembangkan oleh Abdullah menggambarkan keterkaitan antar disiplin ilmu dan pentingnya kolaborasi untuk menghadapi tantangan kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa integrasi ilmu dapat memperkaya pemahaman dan solusi terhadap permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini.

## 2) Strategi Harmonisasi Ilmu Modern dan Ilmu Agama

Harmonisasi ilmu modern dan ilmu agama merupakan sebuah usaha penting dalam menciptakan keselarasan antara pengetahuan yang berkembang di era kontemporer dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Proses ini bukanlah sekadar penggabungan dua bidang ilmu, tetapi lebih kepada penciptaan sinergi yang memungkinkan keduanya untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan (N. Huda, 2024).

Manfaat dari integrasi keilmuan Islam sangatlah signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks zaman sekarang. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, penyatuan nilai-nilai agama memungkinkan kita untuk menemukan solusi terhadap dilema etis yang akan muncul. Kolaborasi antara cendekiawan, akademisi, dan umat Islam dari berbagai latar belakang sangat penting untuk memastikan ajaran agama tetap relevan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi (Huda, 2024)

Dengan demikian, Harmonisasi antara ilmu modern dan ilmu agama, khususnya dalam konteks ajaran Islam, adalah upaya krusial untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan kontemporer dan nilai-nilai spiritual. Proses ini tidak hanya menggabungkan dua bidang ilmu, tetapi juga menciptakan sinergi yang memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan. Integrasi keilmuan Islam memiliki manfaat signifikan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks, terutama di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Dengan menyatukan nilai-nilai agama dan perkembangan ilmu pengetahuan, kita dapat menemukan solusi untuk berbagai dilema etis yang muncul. Oleh karena itu, kolaborasi antara cendekiawan, akademisi, dan umat Islam dari berbagai latar belakang sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan dapat berkontribusi dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

## 3) Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Harmonisasi Pengetahuan Keislaman

Salah satu strategi penting untuk menyelaraskan pengetahuan Islam adalah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Konsep ini dikembangkan oleh cendekiawan muslim seperti Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam rangka mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Berikut beberapa poin penting dari *Islamic Knowledge Foundation*: Israil Raji Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi Pengetahuan sebagai upaya untuk mendamaikan pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar dan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menjunjung tinggi visi dan nilai-nilai Islam dengan memasukkan pengetahuan modern ke dalam struktur Islam (Rizki Amrillah, 2024).

Al-Faruqi mencantumkan lima tujuan berikut dalam kerangka Islamisasi Pengetahuan: Menulis dalam Bahasa Modern Memiliki pengetahuan yang kuat dalam disiplin ilmu modern, Warisan Penguasaan Islam Memiliki pengetahuan luas tentang hukum Islam dan perang agama, Relevansi Islam dengan Intelektual Saat Ini Badan Menciptakan hubungan antara konsep-konsep Islam dan kesenjangan pengetahuan kontemporer menyeimbangkan hukum Islam dengan pengetahuan modern Mengintegrasikan ajaran dan konsep-konsep Islam ke dalam pengetahuan kontemporer Pengarahan Islam Alam Pikiran Mengubah aliran Islam menuju kesempurnaan Allah SWT (Sholeh, 2017)

Al-Faruqi juga menguraikan beberapa prinsip dasar Islamisasi Ilmu, yaitu: Tauhid atau ilmu harus memiliki keteguhan yang ulet dan tak tergoyahkan, Kesatuan Alam Semesta Setiap benda di dunia pada

hakikatnya adalah salah satu dari dua hal: ilmu dan kesadaran. Kebenaran akal dan wahyu tidak berbeda, saling berhubungan dan melengkapi (Moh et al., 2021).

Islamisasi Ilmu Pengetahuan muncul sebagai sebuah solusi yang cemerlang. Konsep ini, yang dipelopori oleh cendekiawan Muslim seperti Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai fundamental Islam. Ismail Raji Al-Faruqi, seorang pemikir yang visioner, mendefinisikan Islamisasi Pengetahuan sebagai upaya untuk mendamaikan pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Ia percaya bahwa pengetahuan tidak hanya sekadar informasi, tetapi harus berakar pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dalam pandangannya, tujuan utama dari Islamisasi Ilmu adalah untuk menjunjung tinggi visi dan nilai-nilai Islam, sekaligus memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak terpisah dari konteks spiritual dan moral. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan bukan hanya sekadar teori; ia adalah panggilan untuk bertindak bagi setiap individu Muslim. Ini adalah kesempatan untuk menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus berkontribusi terhadap kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Dalam dunia yang terus berubah ini, penting bagi kita untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kita sambil membuka diri terhadap pengetahuan baru sebuah perjalanan menuju kesempurnaan yang selaras dengan ajaran Islam.

#### 4) Implikasi Praktis Integrasi Ilmu dalam Islam

Dalam konteks praktis, integrasi ilmu-ilmu keislaman memiliki berbagai aplikasi. Beberapa contoh inklusif: Pertama, Pendidikan Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dengan lebih mendalam. Kedua, Pengembangan Masyarakat Program-program pengembangan masyarakat yang berintegrasi dapat meningkatkan keseimbangan antara perkembangan ekonomi, sosial, dan spiritual. Ketiga Riset dan Inovasi Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam riset dan inovasi dapat membuka peluang baru untuk mengembangkan solusi yang lebih komprehensif. Keempat, Layanan Kesehatan dan Kesejahteraan: Layanan kesehatan dan kesejahteraan yang berintegrasi dapat memberikan perlindungan yang lebih lengkap bagi individu dan masyarakat (Puad Syafi'i, 2022).

Di tengah dinamika dunia modern yang terus berkembang, integrasi ilmu-ilmu keislaman menjadi semakin relevan dan penting. Dalam konteks ini, berbagai aplikasi praktis dari integrasi tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendidikan yang Holistik, Pengembangan Masyarakat yang Berkelanjutan, Riset dan Inovasi yang Inspiratif, Layanan Kesehatan yang Menyeluruh. Dengan berbagai contoh di atas, jelas bahwa integrasi ilmu-ilmu keislaman memiliki dampak positif yang signifikan dalam banyak aspek kehidupan. Dari pendidikan hingga layanan kesehatan, setiap elemen saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Melalui integrasi ini, kita tidak hanya menciptakan individu yang berpengetahuan luas tetapi juga masyarakat yang seimbang dan harmonis. Inilah saatnya kita menyadari pentingnya integrasi ilmu keislaman dalam membangun masa depan yang lebih cerah.

## 4. CONCLUSION

Di era global yang kompleks, integrasi ilmu pengetahuan menjadi esensial untuk mendamaikan perbedaan antara ilmu agama dan ilmu masyarakat modern, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi Ilmu tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu modern, yang saling melengkapi. M. Amin Abdullah menekankan bahwa integrasi ini harus dilakukan secara interkoneksi, menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan tantangan zaman. Proses harmonisasi antara ilmu modern dan agama bertujuan untuk menciptakan sinergi yang memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Kerjasama antara ulama dan akademisi diperlukan untuk memastikan nilai-nilai agama tetap relevan dalam konteks ilmiah. Islamisasi Ilmu Pengetahuan berfokus pada pengintegrasian unsur-unsur Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, dengan tujuan memperkaya visi Islam dan menjadikan ajaran agama lebih aplikatif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pengembangan masyarakat, riset, dan layanan kesehatan.

## REFERENCES

- Anshori. (2014). Pengembangan Sains dan Teknologi (PST) Nomor Registrasi: PST/1/2013 Format baru hubungan sains modern dan Islam (Studi integrasi keilmuan atas UIN Yogyakarta dan tiga universitas Islam swasta sebagai upaya membangun sains Islam seutuhnya tahun 2007-2013). *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15(1), 90-108
- Solichin, M. M., Alim, W. S., Sofiana, E., Maulidi, F. H., (2021). Integrasi ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Huda, N. (2024). Harmonisasi agama dan kemajuan: Manfaat integrasi keilmuan Islam dalam era kontemporer. *JIE: Journal of Islamic Education*, 10(1). <https://doi.org/10.18860>

- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 81-88.
- Hafid, M. (2021). Islamisasi ilmu pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 81-90
- Pendidikan, D., Keagamaan, T., Direktorat, I., & Islam, J. P. (2019). *Pedoman implementasi integrasi ilmu di perguruan keagamaan Islam (PTKI)*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Puad Syafi'i. (2022). MOH. PUAD SYAFII\_SPS.
- Qorina. (2023). Paradigma dan konsep integrasi ilmu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10523827>
- Rizki Amrillah. (2024). 2708-Article Text-5898-2-10-20240604.
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2). 209-221
- Triningsih, A. (2023). Berbagai pendekatan dalam studi Islam: Normatif, integratif, dan interdisiplinan. *Netizen: Journal of Society and Business*, 1, 22–28.
- Yusri, A. B. (2024). Problematika pendidikan agama Islam di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 83. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>